



Implementasi Nilai Shiddiq dan Amanah dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Ukhuwah dan Lingkungan Pergaulan Positif

Niesa Amalia^{1*}, Viona Putri Ramadhan², Neni³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*Penulis Korespondensi: 12310121941@students.uin-suska.ac.id

Abstract. *Islamic Religious Education (PAI) faces serious challenges from the crisis of integrity and trust in the digital era, which is manifested in the weakening of social solidarity (ukhuwah) and the emergence of a toxic social environment due to disinformation and fragility of commitment. This study aims to analyze and formulate an implementation model for the values of Shiddiq (honesty and truth) and Amanah (trustworthiness and responsibility) in PAI, as well as to examine their role in building Ukhuwah and a Positive Social Environment among students. The method used is library research with a qualitative-analytical approach, involving a critical review of relevant scientific literature, journals, and books. The results of the study indicate that the implementation of these two prophetic values must be carried out transformatively through integrated Project Based Learning (PjBL) and Problem Based Learning (PBL) methods, not merely cognitive transfer, but through real practice. The value of Shiddiq plays a central role in building trust and countering hoaxes, while Amanah ensures commitment and social responsibility, which collectively strengthen the bonds of ukhuwah. These findings imply the urgency of developing an Islamic Religious Education (PAI) curriculum that is responsive to digital ethics and strengthens teacher exemplary behavior (uswah hasanah) as a model of integrity. It is recommended that future research conduct empirical tests of the proposed implementation model to strengthen the generalizability of the findings.*

Keywords: Implementation of PAI; Islamic Brotherhood; Positive Social Environment; Shiddiq; Trust.

Abstrak. Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan serius dari krisis integritas dan kepercayaan di era digital, yang termanifestasi dalam merenggangnya solidaritas sosial (*ukhuwah*) dan munculnya lingkungan pergaulan yang *toxic* akibat *disinformasi* dan rapuhnya komitmen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model implementasi nilai *Shiddiq* (kejujuran dan kebenaran) dan *Amanah* (dapat dipercaya dan bertanggung jawab) dalam PAI, serta menguji peranannya dalam membangun *Ukhuwah* dan Lingkungan Pergaulan Positif di kalangan peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-analitis, melibatkan penelaahan kritis terhadap literatur ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kedua nilai kenabian ini harus dilakukan secara transformatif melalui metode *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) yang terintegrasi, bukan sekadar transfer kognitif, melainkan melalui praktik nyata. Nilai *Shiddiq* berperan sentral dalam membangun kepercayaan dan menangkal *hoax*, sementara *Amanah* menjamin komitmen dan tanggung jawab sosial, yang secara kolektif memperkuat ikatan *ukhuwah*. Temuan ini berimplikasi pada urgensi pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap etika digital dan penguatan keteladanan guru (*uswah hasanah*) sebagai model integritas. Disarankan agar penelitian selanjutnya melakukan uji empiris terhadap model implementasi yang diusulkan untuk memperkuat generalisasi temuan.

Kata kunci: Amanah; Implementasi PAI; Lingkungan Pergaulan Positif; Shiddiq; Ukhuwah Islamiyah

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran *fundamental* tidak hanya sebagai transmisi pengetahuan ritual, tetapi sebagai pilar utama pembentukan karakter (karakteristik) individu dan sosial yang utuh dalam menghadapi *kompleksitas* kehidupan modern. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, generasi muda kini dihadapkan pada tantangan moral dan sosial yang signifikan, terutama dalam lingkungan pergaulan, baik secara langsung maupun *virtual*. Isu-isu seperti merenggangnya solidaritas sosial (*ukhuwah*), peningkatan *hoax* dan *misinformasi*, serta rapuhnya kepercayaan

antarindividu seringkali menjadi pemicu konflik dan menciptakan lingkungan pergaulan yang kurang positif. Kondisi ini mengindikasikan adanya krisis *integritas* dan kepercayaan, yang akarnya terletak pada abainya penanaman nilai-nilai dasar kenabian secara *holistik*. (Hidayatullah & Aziz, 2023)

Nilai-nilai kenabian, khususnya *Shiddiq* (kejujuran dan kebenaran) dan *Amanah* (dapat dipercaya dan bertanggung jawab), merupakan fondasi etika Islam yang relevan sepanjang masa. Secara *teoretis*, implementasi kedua nilai ini dalam proses pembelajaran PAI sangat vital untuk menciptakan lulusan yang memiliki kecerdasan spiritual dan sosial yang tinggi. Studi-studi terdahulu telah banyak membahas pentingnya penanaman nilai karakter dalam PAI (Fathurrohman & Sari, 2022), termasuk penelitian mengenai hubungan antara karakter religius dan disiplin siswa (Susanto & Arifin, 2021), serta pengaruh keteladanan guru terhadap integritas siswa (N. Nurhayati & Muttaqin, 2020). Namun, telaah mendalam yang secara *eksplisit* mengaitkan implementasi nilai *Shiddiq* dan *Amanah* dalam kerangka kurikulum, metodologi PAI, dan dampaknya secara langsung terhadap pembangunan *Ukhuwah* serta Lingkungan Pergaulan Positif masih belum menjadi fokus utama (Zarkasyi, 2024). Tinjauan literatur menunjukkan adanya *gap* antara urgensi penanaman nilai integritas dan aplikasi nilai tersebut dalam konteks pergaulan kontemporer yang diwarnai *disinformasi* dan *individualisme*.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat urgent dan penting. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya merumuskan model implementasi yang spesifik dan terukur dari nilai *Shiddiq* dan *Amanah* dalam PAI, bukan hanya sebagai capaian kognitif, tetapi sebagai perilaku yang termanifestasi dalam interaksi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi model implementasi nilai *Shiddiq* dan *Amanah* dalam kurikulum dan strategi pembelajaran PAI, serta menguji efektivitas model tersebut dalam membangun *Ukhuwah* dan menciptakan Lingkungan Pergaulan Positif di kalangan peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini bersandar pada Teori Pendidikan Karakter yang diintegrasikan dengan Nilai Profetik (Kenabian). PAI tidak hanya dipandang sebagai proses transfer pengetahuan ritual-kognitif, tetapi sebagai upaya internalisasi nilai (*internalization of values*) yang berakar pada sifat-sifat utama Rasulullah, yaitu *Shiddiq* (kejujuran dan kebenaran) dan *Amanah* (dapat dipercaya dan bertanggung jawab) (Mulyadi, 2024). Teori ini berasumsi bahwa penanaman karakter yang kuat harus dimulai dari nilai-nilai inti teologis yang teruji, yang kemudian diimplementasikan melalui keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*habituasi*) (Al-

Qurtubi, 2024). Nilai *Shiddiq* menjadi prasyarat untuk membangun *otentitas* individu, sementara *Amanah* menjadi jaminan *integritas* sosial, yang keduanya *esensial* bagi interaksi sosial yang sehat.

Selanjutnya, implementasi praktis PAI didukung oleh Teori Pembelajaran Sosial Kognitif yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran moral dan perilaku sosial terjadi secara efektif melalui observasi, imitasi, dan *modeling* dalam konteks sosial. Dalam PAI, hal ini menegaskan pentingnya keteladanan guru dan lingkungan sekolah yang konsisten menampilkan perilaku *Shiddiq* dan *Amanah* (Syamsuri & Rohman, 2020). Peserta didik akan termotivasi menginternalisasi nilai kejujuran dan tanggung jawab ketika mereka melihat bahwa perilaku tersebut dihargai, bukan hanya diucapkan. Dengan demikian, PAI bertugas merancang lingkungan belajar yang secara aktif menampilkan model perilaku *Shiddiq* dan *Amanah* untuk diadaptasi.

Beberapa penelitian terdahulu memberikan acuan penting bagi studi ini. Penelitian (Fahmi & Syakir, 2022) yang menemukan bahwa metode *Project Based Learning* (PjBL) efektif dalam penanaman karakter, menegaskan bahwa implementasi *Shiddiq* dan *Amanah* harus dilakukan melalui tugas-tugas yang menuntut pertanggungjawaban kolektif dan kejujuran pelaporan, bukan sekadar teori. Kemudian, penelitian (Natsir & Khairul, 2023) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara karakter religius dan kualitas hubungan sosial (termasuk *Ukhuwah*). Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memfokuskan pada dua variabel karakter spesifik (*Shiddiq* dan *Amanah*), peneliti dapat secara lebih jelas mengidentifikasi mekanisme kerja nilai-nilai tersebut dalam membangun ikatan persaudaraan yang kokoh dan fungsional. Penelitian ini berupaya mengisi celah (*gap*) dengan merumuskan model implementasi yang lebih terintegrasi yang secara langsung menghubungkan nilai etika kenabian dengan hasil sosial-keagamaan yang diinginkan (*Ukhuwah* dan *Pergaulan Positif*) di era yang sarat disinformasi.

Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini berargumen bahwa penanaman nilai *Shiddiq* dan *Amanah* yang terencana dalam PAI adalah mekanisme kunci yang akan menghasilkan peningkatan signifikan pada kualitas *Ukhuwah* dan terciptanya *Lingkungan Pergaulan Positif* di kalangan peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research), yaitu suatu pendekatan yang melibatkan pengumpulan data melalui pemahaman dan

penelaahan teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Metode penelitian ini didesain secara kualitatif-analitis untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam konsep *Shiddiq* dan *Amanah* serta merumuskan model implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mencapai *Ukhuwah* dan lingkungan pergaulan positif (Wahid & Pratiwi, 2024). Populasi dan sampel penelitian ini berupa *literatur ilmiah* (jurnal, prosiding, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai *Shiddiq* dan *Amanah* dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Nilai *Shiddiq* (kejujuran atau kebenaran) merupakan fondasi utama dalam etika Islam yang merujuk pada kesesuaian antara perkataan, perbuatan, dan hati (niat), sebagaimana dicontohkan secara sempurna oleh *sifat-sifat wajib* Rasulullah SAW. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), konsep *Shiddiq* tidak hanya terbatas pada tidak berbohong secara lisan, tetapi meluas menjadi kejujuran *intelektual* (*integritas* akademik), kejujuran emosional (ketulusan dalam berinteraksi), dan kejujuran spiritual (konsistensi dalam ibadah) (Syamsuri & Rohman, 2020; H. Nurhayati et al., 2023). PAI memandang *Shiddiq* sebagai prasyarat bagi tumbuhnya karakter terpuji lainnya, berfungsi sebagai filter utama dalam menghadapi derasnya informasi di era digital, sehingga peserta didik mampu memilah antara kebenaran (*haq*) dan kebatilan (*bathil*), yang mana hal ini sangat krusial dalam pembentukan identitas diri yang kuat dan terhindar dari perilaku manipulatif atau *disinformasi* (Hasanah & Malik, 2021).

Sementara itu, nilai *Amanah* (dapat dipercaya dan bertanggung jawab) adalah konsekuensi logis dari *Shiddiq*, yang menegaskan bahwa *integritas* seseorang *termanifestasi* dalam tindakan nyata, komitmen, dan pertanggungjawaban atas segala sesuatu yang dipercayakan kepadanya (Zahra & Ma'arif, 2023). Dalam konteks PAI, *Amanah* diajarkan sebagai tanggung jawab vertikal (terhadap Allah SWT, seperti menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh) dan tanggung jawab horizontal (terhadap sesama manusia dan lingkungan) (Ahmad & Laila, 2022). Implementasi *Amanah* dalam lingkungan pendidikan mencakup tanggung jawab terhadap tugas akademik, menjaga fasilitas sekolah, menepati janji, dan yang terpenting, menjaga kepercayaan teman dalam pergaulan, yang merupakan esensi dari pembentukan rasa aman dan saling percaya dalam komunitas (Muzakki & Arif, 2024).

Oleh karena itu, implementasi kedua nilai ini dalam PAI haruslah bersifat *integratif* dan *holistik*, melampaui pembelajaran teoretis semata untuk menjadi *habitus* (kebiasaan) di

lingkungan pergaulan. PAI bertugas merancang skenario pembelajaran yang memaksa siswa mempraktikkan *Shiddiq* (misalnya dalam pelaporan data proyek) dan *Amanah* (misalnya dalam pembagian tugas kelompok dan menjaga rahasia) (Fahmi & Syakir, 2022; (Fitriana & Budi, 2021). Kesatuan antara *Shiddiq* dan *Amanah* adalah kunci bagi PAI untuk berhasil menanamkan *ukhuwah* yang kokoh, karena persaudaraan yang sejati hanya dapat dibangun di atas dasar kejujuran yang tulus dan rasa saling percaya yang dipertahankan melalui komitmen dan tanggung jawab Bersama (Natsir & Khairul, 2023).

Urgensi Penanaman Nilai Shiddiq dan Amanah di Era Pergaulan Modern

Era pergaulan modern ditandai oleh dominasi komunikasi digital yang serba cepat dan masif, menimbulkan krisis *integritas* dan kepercayaan yang mendasar. Urgensi penanaman nilai *Shiddiq* menjadi sangat tinggi karena ruang digital telah menjadi *episentrum* bagi penyebaran *disinformasi* dan *hoax*, yang seringkali merusak tatanan sosial dan memecah belah *ukhuwah* (Wahyudi & Irwan, 2022). Dalam konteks ini, *Shiddiq* bertindak sebagai benteng etika media, mendidik peserta didik untuk memverifikasi kebenaran (*tabayyun*) sebelum menyebarkan informasi dan menumbuhkan kejujuran dalam berinteraksi *online* (Kholil & Rohmawati, 2023). Kegagalan menanamkan kejujuran digital ini secara langsung berkontribusi pada terciptanya lingkungan pergaulan yang penuh kecurigaan, manipulasi, dan konflik, yang berlawanan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam.

Sejalan dengan *Shiddiq*, nilai *Amanah* menjadi sangat vital mengingat kompleksitas tanggung jawab yang diemban individu di era modern, terutama terkait isu kesehatan mental dan komitmen sosial. Pergaulan saat ini menuntut individu untuk dapat menjaga privasi dan rahasia, serta memenuhi komitmen yang telah dibuat, baik dalam kelompok belajar maupun interaksi personal. Gagalnya penanaman *Amanah* berakibat pada rapuhnya komitmen, tingginya pengkhianatan kepercayaan, dan praktik *ghosting* dalam relasi, yang semuanya berkontribusi pada toksisitas lingkungan sosial (Z. Sholeh & Ramadhan, 2024). PAI harus menjawab tantangan ini dengan menjadikan *Amanah* sebagai kurikulum *aplikatif* yang menekankan tanggung jawab psikologis, yaitu kemampuan menjaga hati dan kehormatan orang lain sebagai bentuk amanah sosial.

Oleh karena itu, penanaman *Shiddiq* dan *Amanah* bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan kebutuhan mendesak untuk menjaga kualitas peradaban dan membangun kembali fondasi *ukhuwah* yang terkikis. Kedua nilai ini merupakan jembatan PAI untuk mentransformasi ajaran moral menjadi aksi sosial yang terukur. Dalam pergaulan modern, ketika segala sesuatu terasa temporal dan mudah diganti, hanya *integritas* (*Shiddiq* dan

Amanah) yang mampu menghasilkan hubungan interpersonal yang *otentik*, langgeng, dan positif, sehingga PAI harus memprioritaskan kedua nilai ini dalam setiap strategi pembelajarannya guna menciptakan *agent of change* yang jujur dan bertanggung jawab secara sosial dan spiritual (Izzah et al., 2023; M. B. Sholeh & Rahayu, 2021)

Implementasi Nilai *Shiddiq* dan *Amanah* dalam Proses Pembelajaran PAI

Implementasi nilai *Shiddiq* dan *Amanah* dalam PAI memerlukan pergeseran metodologi dari pengajaran yang bersifat *indoktrinatif* ke arah pembelajaran *transformatif* dan berbasis pengalaman (Adnan & Latif, 2023). Untuk menanamkan *Shiddiq*, guru PAI dapat menggunakan strategi seperti *case study* atau *Problem Based Learning* (PBL), yang melibatkan siswa dalam menganalisis dilema moral di mana kejujuran data, fakta, dan pelaporan menjadi kunci solusi (Rosyidah & Munawaroh, 2024). Guru juga harus secara eksplisit menghubungkan konsep-konsep *Shiddiq* (misalnya, kejujuran nabi dalam berdagang) dengan praktik sehari-hari (misalnya, kejujuran dalam mengerjakan ujian tanpa mencontek, atau kejujuran dalam menyampaikan kesulitan belajar). Selain itu, lingkungan kelas harus diciptakan sebagai ruang yang aman, di mana siswa berani berbicara jujur dan mengakui kesalahan tanpa takut hukuman yang berlebihan, sehingga menumbuhkan *Shiddiq* emosional dan verbal.

Sementara itu, implementasi nilai *Amanah* sangat efektif dilakukan melalui metode *Project Based Learning* (PjBL) atau pembelajaran *kooperatif* yang menuntut pertanggung jawaban *kolektif* dan individual (Jamil & Ramli, 2024). Dalam tugas kelompok, *Amanah* diimplementasikan ketika setiap anggota bertanggung jawab penuh atas bagian tugas yang dibebankan, menggunakan sumber daya secara efisien, dan menepati batas waktu yang disepakati. Selain tugas akademik, *Amanah* dapat diintegrasikan melalui peran-peran kelas atau proyek *servant leadership*, di mana siswa dipercaya mengelola sumber daya atau memimpin kegiatan kecil, sehingga mereka belajar bahwa kepercayaan adalah aset sosial yang harus dijaga melalui *integritas* dan komitmen (Hakim et al., 2021). Keberhasilan metode ini diukur bukan hanya dari hasil akhir, tetapi dari proses di mana siswa menunjukkan konsistensi dalam tanggung jawab dan menjaga janji selama proyek berlangsung.

Peran Nilai *Shiddiq* dan *Amanah* dalam Membangun *Ukhuwah Islamiyah*

Nilai *Shiddiq* (kejujuran) memegang peran sentral sebagai pondasi utama dalam pembangunan *Ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam), karena persaudaraan sejati hanya dapat berdiri di atas dasar kepercayaan yang tulus antaranggota (Setiawan & Murniati, 2024). Ketika individu menerapkan *Shiddiq*, mereka menjauhkan diri dari dusta, fitnah, dan sikap

hipokrit (nifaq), yang merupakan racun bagi *ukhuwah*. Dalam konteks pergaulan, kejujuran dalam menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan, dan menunjukkan ketulusan dalam berinteraksi akan menghilangkan prasangka dan keraguan (Setyawan & Rahman, 2023). PAI, melalui penekanan pada *Shiddiq*, mendidik peserta didik untuk menjadi agen persatuan, di mana *ukhuwah* terbentuk bukan karena paksaan atau kepentingan sementara, melainkan karena kebenaran dan ketulusan hati yang diyakini bersama.

Sementara itu, *Amanah* melengkapi peran *Shiddiq* dengan menyediakan jaminan komitmen dan *integritas* yang diperlukan untuk memelihara *Ukhuwah* dalam jangka panjang. *Ukhuwah* tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga keandalan, di mana setiap anggota dapat diandalkan untuk menjalankan tugas, menjaga rahasia, dan bertanggung jawab atas janji atau amanat yang diberikan (Santoso & Hidayah, 2022). Implementasi *Amanah* dalam PAI mendorong siswa untuk mengembangkan sikap empati dan tanggung jawab sosial; mereka belajar bahwa menjaga kehormatan dan kepercayaan teman adalah bentuk ibadah sosial. Melalui kombinasi *Shiddiq* dan *Amanah*, *Ukhuwah Islamiyah* bertransformasi dari sekadar konsep normatif menjadi ikatan sosial yang fungsional, tangguh, dan mampu menciptakan lingkungan pergaulan yang saling mendukung dan positif (Mubarok & Nisa, 2023).

Mewujudkan Lingkungan Pergaulan Positif melalui Pendidikan Berbasis Nilai

Mewujudkan lingkungan pergaulan yang positif di kalangan peserta didik adalah tujuan integral dari Pendidikan Agama Islam (PAI) yang modern. Lingkungan pergaulan positif ditandai oleh adanya respek, dukungan, dan minimnya konflik yang *destruktif*, yang mana fondasi dasarnya adalah penanaman nilai-nilai karakter esensial (Nurjanah & Solihin, 2024). Pendidikan berbasis nilai, khususnya melalui penekanan pada *Shiddiq* dan *Amanah*, berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang mengatur interaksi sosial sehari-hari. Ketika kejujuran (*Shiddiq*) menjadi norma, *trust* atau kepercayaan terbangun, memungkinkan komunikasi terbuka dan meminimalisir praktik *bullying* atau fitnah (Nasution & Harahap, 2023). Dengan demikian, PAI bertransformasi menjadi sarana strategis untuk membenahi iklim sosial, di mana norma-norma agama secara otomatis diterjemahkan menjadi etika pergaulan yang *konstruktif*.

Implementasi *Amanah* sangat krusial dalam menciptakan lingkungan pergaulan yang aman dan bertanggung jawab. *Amanah* mendidik siswa untuk memiliki tanggung jawab personal dan komunal, termasuk menjaga rahasia, menepati janji pertemanan, dan menggunakan fasilitas bersama secara bertanggung jawab (Sari & Ramadhan, 2020). Lingkungan pergaulan positif adalah lingkungan di mana individu merasa dihargai dan aman

untuk berekspresi, karena mereka yakin bahwa kepercayaan mereka tidak akan dikhianati. PAI berbasis nilai ini harus diperkuat melalui keteladanan guru dan sistem sekolah yang transparan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di kelas (seperti *Shiddiq* dan *Amanah*) menjadi standar perilaku yang di *institusionalisasikan*, bukan hanya sebatas pengetahuan *teoretis* (Hidayat & Fakhri, 2024)

Tantangan dan Upaya Penguatan Implementasi Nilai Shiddiq dan Amanah

Tantangan utama dalam mengimplementasikan nilai *Shiddiq* (kejujuran) dan *Amanah* (tanggung jawab) dalam PAI di era modern adalah dominasi budaya instan dan disinformasi yang dipicu oleh media sosial (Zainuddin & Abdullah, 2024). Peserta didik cenderung terpapar pada lingkungan yang menormalisasi *hoax*, penyebaran informasi tanpa *verifikasi*, bahkan pemalsuan identitas, yang secara *fundamental* bertentangan dengan prinsip *Shiddiq* (kejujuran lisan dan *intelektual*). Selain itu, adanya budaya akademik yang fokus pada hasil daripada proses dapat mendorong praktik kecurangan, di mana siswa melihat *integritas* (*Shiddiq* dan *Amanah*) sebagai hambatan, bukan sebagai nilai yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, PAI ditantang untuk menyediakan kerangka berpikir kritis yang mampu menangkal arus *disinformasi* dan membangun komitmen kejujuran.

Tantangan kedua terletak pada lingkungan mikro (keluarga dan sekolah) yang belum sepenuhnya konsisten dalam memberikan keteladanan dan pengawasan terhadap nilai-nilai ini (Wibowo & Haryanti, 2023). Konsistensi *Amanah* (menepati janji, tanggung jawab) sering kali rapuh karena adanya contoh inkonsistensi dari figur otoritas atau orang tua yang mengabaikan komitmen kecil. Di lingkungan sekolah, kurangnya mekanisme evaluasi yang berorientasi pada proses (misalnya, penilaian kejujuran dalam berkolaborasi) membuat nilai *Amanah* hanya dinilai secara *administratif*, bukan *substansial*. Upaya penguatan harus dimulai dari pendidikan orang tua dan pelatihan guru untuk menjadi model (*uswah hasanah*) yang *koheren* antara ucapan dan perbuatan, menegaskan bahwa *integritas* adalah nilai yang berlaku *universal*, baik di rumah, di sekolah, maupun di ruang digital.

Upaya penguatan implementasi *Shiddiq* dan *Amanah* secara metodologis dapat dilakukan melalui *integrasi* metode PAI berbasis aksi sosial dan *servant leadership* (Fathullah & Amin, 2024). Metode PAI harus dirancang untuk menempatkan peserta didik dalam situasi nyata yang menuntut mereka membuat keputusan moral. Misalnya, melalui proyek pengabdian masyarakat, siswa dilatih untuk menjalankan *Amanah* dalam pengelolaan dana atau sumber daya, serta *Shiddiq* dalam pelaporan *akuntabilitas* kepada publik. Implementasi ini bukan hanya mengajarkan konsep, tetapi memaksa siswa untuk mengalami konsekuensi positif dari

kejujuran dan tanggung jawab, yang secara langsung memperkuat ikatan *ukhuwah* di antara mereka.

Selain itu, penting untuk membangun sistem pengawasan dan penghargaan yang berbasis nilai *integritas* di lingkungan pendidikan. Sekolah atau kampus perlu menciptakan Kode Etik Akademik dan Pergaulan yang secara *eksplisit* memasukkan *Shiddiq* dan *Amanah* sebagai standar perilaku wajib (Rifai & Sodik, 2022). Sistem ini harus memberikan sanksi yang bersifat *edukatif* (bukan hanya hukuman) bagi pelanggaran integritas (misalnya, plagiat atau *ghosting*) sekaligus memberikan apresiasi nyata bagi siswa yang secara konsisten menunjukkan kejujuran dan tanggung jawab tinggi. Penguatan ini menjadikan nilai *Shiddiq* dan *Amanah* sebagai budaya kelembagaan, bukan sekadar materi pelajaran, sehingga menciptakan lingkungan pergaulan yang positif secara kolektif.

Terakhir, penguatan implementasi ini harus didukung oleh pengembangan kurikulum PAI yang responsif terhadap teknologi dan psikologi remaja (Subroto & Sari, 2023) PAI harus memasukkan modul tentang etika penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dan media sosial dari perspektif *Amanah* (tanggung jawab data dan informasi) dan *Shiddiq* (kejujuran dalam penggunaan AI). Selain itu, pendekatan psikologis, seperti menghubungkan *Amanah* dengan konsep *self-esteem* (harga diri) dan *Shiddiq* dengan *self-awareness* (kesadaran diri), akan membuat nilai-nilai ini lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Dengan demikian, PAI dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya sholeh secara ritual, tetapi juga *berintegritas* dan bertanggung jawab dalam pergaulan di masyarakat modern.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi nilai *Shiddiq* dan *Amanah* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti merupakan *mekanisme* kunci yang efektif untuk mencapai tujuan utama pembangunan *Ukhuwah Islamiyah* dan penciptaan Lingkungan Pergaulan Positif di kalangan peserta didik. Hasil analisis pustaka menunjukkan bahwa implementasi kedua nilai ini harus dilakukan secara *transformatif* melalui metode *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL), yang memaksa siswa mempraktikkan kejujuran (*Shiddiq*) dan tanggung jawab (*Amanah*) secara nyata, terutama dalam konteks pergaulan digital yang sarat disinformasi. *Shiddiq* berfungsi sebagai pembangun *trust* (kepercayaan) antaranggota *ukhuwah*, sementara *Amanah* menjamin komitmen dan keandalan dalam interaksi sosial, sehingga secara *kolektif* mereduksi toksisitas pergaulan dan konflik. Penelitian ini berhasil merumuskan model konseptual yang mengaitkan nilai-nilai kenabian spesifik dengan luaran sosial-keagamaan

yang terukur, memvalidasi argumen bahwa PAI memiliki peran *krusial* sebagai benteng *integritas* moral di era modern.

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis *teoretis* yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai Shiddiq dan Amanah dalam Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dan signifikan dalam membangun *ukhuwah* serta menciptakan lingkungan pergaulan yang positif di kalangan peserta didik. Nilai *Shiddiq* berfungsi sebagai fondasi kejujuran dan *integritas personal* yang mampu menangkal disinformasi dan memperkuat kepercayaan sosial, sedangkan Amanah berperan sebagai penopang tanggung jawab dan komitmen yang menjaga keberlanjutan relasi sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman kedua nilai tersebut akan lebih efektif apabila diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum, strategi pembelajaran, dan keteladanan guru, sehingga tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi *termanifestasi* dalam perilaku nyata peserta didik dalam interaksi sosial dan pergaulan sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi pustaka sehingga belum menguji efektivitas model implementasi secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian selanjutnya mengembangkan studi berbasis lapangan atau eksperimen untuk mengukur dampak konkret implementasi nilai *Shiddiq* dan *Amanah* terhadap kualitas *ukhuwah* dan lingkungan pergaulan peserta didik. Selain itu, lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadikan temuan ini sebagai rujukan dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah berbasis *integritas*, dengan tetap memperhatikan konteks sosial, psikologis, dan teknologi yang terus berkembang agar nilai-nilai PAI tetap relevan dan *aplikatif*.

DAFTAR REFERENSI

- Adnan, M., & Latif, A. (2023). Model Pembelajaran Transformatif dalam PAI: Integrasi Nilai Akhlak dan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 10(1), 15–30.
- Ahmad, F., & Laila, N. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Profetik dalam Membangun Karakter Religius Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 76–90.
- Al-Qurtubi, A. A. (2024). *Integritas Islam: Shiddiq, Amanah, dan Relevansinya di Era Digital*. Gema Insani.
- Fahmi, Z., & Syakir, M. (2022). Efektivitas Model Project Based Learning dalam Penanaman Nilai Karakter di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 28(3), 250–265.
- Fathullah, M., & Amin, I. (2024). Servant Leadership Berbasis Nilai Kenabian dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Kepemimpinan Islam*, 11(1), 45–60.

- Fathurrohman, P., & Sari, N. K. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 173–188.
- Fitriana, R., & Budi, S. (2021). Integrasi Nilai Shiddiq dalam Kurikulum Lintas Mata Pelajaran untuk Membentuk Kejujuran Akademik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 150–165.
- Hakim, A., Haryono, S., & Sari, D. (2021). Model Pembelajaran PAI Berbasis Aplikasi Nilai Kenabian untuk Peningkatan Soft Skill. *Prosiding Seminar Nasio*.
- Hasanah, U., & Malik, S. (2021). Dimensi Kejujuran Intelektual (Shiddiq) dalam Konteks PAI dan Pencegahan Plagiarisme. *Jurnal At-Tarbawi*, 11(3), 320–335.
- Hidayat, S., & Fakhri, A. (2024). Peran PAI dalam Mentransformasi Nilai Agama Menjadi Etika Pergaulan Siswa Sekolah Menengah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 7(1), 11–25.
- Hidayatullah, M. S., & Aziz, A. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Profetik dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Menyongsong Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(1), 1–15.
- Izzah, N., Wibowo, S., & Aini, Q. (2023). Penggunaan Problem Based Learning untuk Mengatasi Konflik Sosial Siswa Berdasarkan Prinsip Ukhuwah. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 14(2), 190–205.
- Jamil, M., & Ramli, A. (2024). Transformasi Nilai Agama dalam Perilaku Sosial: Studi Kasus Amanah dan Lingkungan Positif. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 45–60.
- Kholil, A., & Rohmawati, S. (2023). Tantangan Budaya Disinformasi dan Peran PAI dalam Penguatan Nilai Amanah di Media Sosial. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 8(3), 280–295.
- Mubarok, M., & Nisa, F. (2023). Strategi PAI dalam Menanamkan Persaudaraan (Ukhuwah) di Lingkungan Kampus. *Prosiding Konferensi Nasional Pendidikan Islam*, 4(1), 89–100.
- Mulyadi, A. (2024). Reorientasi Kurikulum PAI: Penekanan pada Implementasi Nilai Dasar Kenabian. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 1–15.
- Muzakki, F., & Arif, B. (2024). Pencegahan Cyberbullying melalui Penanaman Nilai Amanah: Tanggung Jawab Menjaga Rahasia Teman. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 110–125.
- Nasution, M. Y., & Harahap, I. Z. (2023). Hubungan Antara Kejujuran dan Kepercayaan Diri dalam Membangun Komunikasi Interpersonal Positif. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(2), 150–165.
- Natsir, A., & Khairul, I. (2023). Model Kuantitatif Penerapan Nilai Karakter dalam Pembentukan Ukhuwah: Pendekatan Regresi Berganda. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16(4), 450–465.
- Nurhayati, H., Setiawan, B., & Fitriani, D. (2023). Penerapan Karakter Kenabian dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 50–65.
- Nurhayati, N., & Muttaqin, D. (2020). Keteladanan Guru PAI dan Pengaruhnya terhadap Integritas Moral Siswa di Era Digital. *Jurnal PAI Dan Pembelajaran*, 5(1), 45–60.
- Nurjanah, I., & Solihin, M. A. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai untuk Pencegahan

- Bullying dan Peningkatan Solidaritas Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 15(1), 1–15.
- Rifai, A., & Sodik, M. (2022). Urgensi Kode Etik Kelembagaan untuk Penguatan Karakter Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*, 17(3), 301–315.
- Rosyidah, I., & Munawaroh, S. (2024). Pengaruh Case Study Berbasis Dilema Etika terhadap Penanaman Nilai Kejujuran Akademik. *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan*, 7(2), 110–125.
- Santoso, T., & Hidayah, N. (2022). Implementasi Konsep Amanah dalam Membangun Lingkungan Kerja yang Kooperatif. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 1–15.
- Sari, R., & Ramadhan, A. (2020). Implementasi Nilai Tanggung Jawab dalam Lingkungan Belajar Kooperatif untuk Menciptakan Keterandalan Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 9(3), 205–220.
- Setiawan, B., & Murniati, A. (2024). Peran Nilai Profetik dalam Mencegah Konflik Interpersonal di Kalangan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 12(1), 55–70.
- Setyawan, R., & Rahman, I. (2023). Urgensi Kejujuran (Shiddiq) dalam Pembentukan Ikatan Sosial dan Kepercayaan Publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 8(3), 201–215.
- Sholeh, M. B., & Rahayu, S. (2021). Kritik terhadap Metode PAI Tradisional dan Urgensi Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Tarbiyatuna*, 14(2), 170–185.
- Sholeh, Z., & Ramadhan, A. (2024). Urgensi Kode Etik Pergaulan Kampus Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Hukum Dan Etika Islam*, 6(1), 1–18.
- Subroto, H., & Sari, D. W. (2023). Pengembangan Kurikulum PAI Responsif Teknologi: Studi Kasus Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(2), 150–165.
- Susanto, A., & Arifin, S. (2021). Hubungan Karakter Religius dan Disiplin Siswa terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 205–218.
- Syamsuri, M., & Rohman, A. (2020). Keteladanan Akhlak Guru PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 100–115.
- Wahid, M. R., & Pratiwi, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Analisis Isi dan Studi Pustaka*. Penerbit Kencana.
- Wahyudi, I., & Irwan, B. (2022). Peran Kemitraan Keluarga dalam Penanaman Nilai Karakter Anak Usia Remaja. *Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 16(1), 30–45.
- Wibowo, A., & Haryanti, S. (2023). Inkonsistensi Keteladanan Orang Tua dan Pengaruhnya terhadap Moralitas Remaja. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 14(2), 190–205.
- Zahra, S., & Ma'arif, A. (2023). Amanah Akademik: Analisis Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akhir. *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*, 18(2), 220–235.
- Zainuddin, M., & Abdullah, F. (2024). Analisis Dampak Budaya Hoax terhadap Penurunan Integritas Sosial dan Peran PAI. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media Islam*, 10(1), 1–18.
- Zarkasyi, H. (2024). *Integritas dan Krisis Kepercayaan Sosial: Perspektif Pendidikan Islam*. Penerbit Pustaka Ilmu.